

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai biaya utang pada perusahaan manufaktur. Objek dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021. Data yang digunakan ialah data sekunder yang didapat dari website resmi www.idx.com. Adapun pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Prosedur dan Hasil Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021	196
Perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> secara berturut-turut 2018-2021	(152)
Perusahaan yang tidak memiliki beban bunga	(20)
Jumlah sampel sesuai dengan kriteria sampel	24
Periode penelitian 4 tahun (4 tahun x 24 sampel)	96

Sumber data : www.idx.co.id

Dari tabel dapat diketahui jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 adalah sebanyak 196 perusahaan. Perusahaan yang tidak mempublikasikan *annual report* secara berturut-turut dari tahun 2018-2021 sebanyak 152 perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki beban bunga 20 perusahaan. Jadi perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini berjumlah 24 perusahaan dengan periode penelitian 4 tahun, sehingga total sampel dalam penelitian ini sebanyak 96 perusahaan.

4.1.2 Deskripsi sampel penelitian

Dalam penelitian ini pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Sampel diperoleh dari perusahaan manufaktur yang memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dan berjumlah 96 data.

4.2 Hasil dan Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif (*descriptive statistic*) adalah metode analisis data yang berupa angka, yang digunakan untuk memberikan informasi yang lebih jelas. Menurut (Ghozali, 2018) analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), varian, maksimum, minimum, sum, average, range, kurtosis dan skewness. Uji deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran dalam mendeskripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami bagi pengguna informasi. Hasil penelitian analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya Utang	96	,0000	,0455	,009029	,0108951
Penghindaran Pajak	96	-16,2541	2,8772	,107425	1,7202050
Risiko Pajak	96	-12,6852	1091,4664	19,245201	119,4556253
Komisaris Independen	96	,2500	,6000	,399095	,0794651
Valid N (listwise)	96				

Sumber: Hasil olah data SPSS Ver 25

Berdasarkan tabel 4.2 hasil statistik diatas yang meliputi nilai minimum, maximum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi menunjukkan bahwa biaya utang (Y) dari 96 data sampel diketahui nilai minimum sebesar 0,0000 terdapat dalam perusahaan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk dan PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. Nilai maksimum sebesar 0,455 terdapat dalam perusahaan (TOTO) Surya Toto

Indonesia Tbk, dari periode 2018-2021 diketahui nilai mean 0,009029, serta nilai standar deviasi sebesar 0,0108951 yang artinya nilai mean lebih rendah dari nilai standar deviasi. Hal ini menunjukkan data yang digunakan bersifat variasi dan sampel yang digunakan belum dapat mewakili keseluruhan populasi.

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa penghindaran pajak (X1) dari 96 sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar -16,2541 terdapat dalam perusahaan Surya Toto Indonesia Tbk. Nilai minimum sebesar 2,8772 terdapat dalam perusahaan Citra Tubindo Tbk, dari periode 2018-2021 diketahui nilai mean 0,107425, serta nilai standar deviasi sebesar 1,7202050 yang artinya nilai mean lebih rendah dari nilai standar deviasi. Hal ini menunjukkan data yang digunakan bersifat variasi dan sampel yang digunakan belum dapat mewakili keseluruhan populasi.

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa risiko pajak (X2) dari 96 sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar -12,6852 terdapat dalam perusahaan PT Citra Tubindo Tbk. Nilai maksimum sebesar 1091,4664 terdapat dalam perusahaan PT Pelat Timah Nusantara Tbk, dari periode 2018-2021 diketahui nilai mean 19,234110, serta nilai standar deviasi sebesar 119,4571762 yang artinya nilai mean lebih rendah dari nilai standar deviasi. Hal ini menunjukkan data yang digunakan bersifat variasi dan sampel yang digunakan belum dapat mewakili keseluruhan populasi.

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa komisaris independen (X3) dari 96 sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0,2500 terdapat dalam perusahaan PT Solusi Bangunan Indonesia Tbk. Nilai maksimum sebesar 0,6000 terdapat dalam perusahaan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk, dari periode 2018-2021 diketahui nilai mean 0,399095, serta nilai standar deviasi sebesar 0,0794651 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata atau data yang digunakan bersifat variasi dan sampel yang digunakan dapat mewakili keseluruhan populasi.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan sebagai syarat yang harus dipenuhi pada uji regresi linier berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari 4 uji yaitu uji normalitas (non parametik Kolmogorov Smirnov K-S), uji multikolinieritas (Pendekatan VIF), uji autokorelasi (Durbin Watson), dan uji heteroskedastisitas (Uji Rank Spearman) sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan yaitu uji Kolmogorov-smirnov. Data yang berdistribusi normal ditandai dengan *asympt. Sig* (2-tailed) $> 0,05$ (Ghozali, 2016). Hasil uji sebagai berikut :

Tabel 4.3
Uji Normalitas (Sebelum Outlier)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	96
Test Statistic	,284
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Sumber : Hasil olah data SPSS Ver 25

Berdasarkan uji normalitas Kolmogorov-smirnov pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Asymp.sig (2-tailed) sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada tabel tersebut tidak berdistribusi normal.

Karena ada data tidak terdistribusi normal maka perlu dilakukan pengobatan data, salah satunya yaitu menggunakan metode transform dengan menggunakan SQRT (K-X). Setelah menggunakan transform data tidak normal, langkah selanjutnya yaitu menggunakan metode outlier. Data outlier merupakan data yang mempunyai karakteristik unit yang terlihat sangat berbeda dengan nilai observasi serta muncul dalam bentuk yang ekstrim (Ghozali, 2018). Pendeteksian data outlier dilakukan dengan casewise diagnostics yaitu angka-angka yang berada diluar casewise diagnostics adalah data yang perlu dihilangkan.

Tabel 4.4
Uji Normalitas (Sesudah Outlier)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	80
Test Statistic	,085
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200

Sumber : Hasil olah data SPSS Ver 25

Setelah melakukan penghapusan pada data outlier yaitu sebanyak 16 data, lalu melakukan peninjauan kembali apakah data berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan tabel 4.4 uji normalitas menggunakan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov didapatkan hasil bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,200 > \alpha (0,05)$ yang artinya bahwa data pada penelitian ini telah berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang kuat antara variabel independen. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah *tolerance and variance inflation factor (VIF)*. Model regresi dapat dikatakan baik apabila memiliki nilai *tolerance* $>0,01$ dan *variance inflation factor (VIF)* < 10 . Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a	
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Penghindaran Pajak	1,000	1,000
	Risiko Pajak	,991	1,009
	Komisaris Independen	,991	1,009

a. Dependent Variable: Biaya Utang
Sumber : Hasil olah data SPSS Ver 25

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa hasil pengujian untuk multikolinearitas memiliki nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel $> 0,01$ dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak memiliki masalah kolinearitas dalam model regresi pada penelitian ini.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *durbin-watson*. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,792 ^a	,627	,612	,0103235	1,349

a. Predictors: (Constant), KI, PP, RP

b. Dependent Variable: BU

Sumber : Hasil olah data SPSS Ver 25

Dari tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai dw test sebesar 1,349. Apabila dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan signifikan 5% dengan sampel sebanyak 80, maka tabel Durbin Watson didapat nilai dL sebesar 1.5600 dan nilai dU sebesar 1.7153. Dapat disimpulkan bahwa DW test sebesar 1,349 lebih kecil dari 4-dU sebesar 2,2847. Diperoleh kesimpulan bahwa $d < 4-dU$ atau $1,349 < 2,2847$. Dengan demikian tidak terjadi autokorelasi yang bersifat negative mendukung terhindarnya autokorelasi pada penelitian ini.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode uji glejser. Hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 4.7
Uji Heteroskedstisitas

Model		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,006	,008		,818	,416
	Penghindaran Pajak	-,002	,002	-,079	-,691	,491
	Risiko Pajak	,000	,000	,069	,605	,547
	Komisaris Independen	,001	,006	,023	,198	,844

Sumber : Hasil olah data SPSS Ver 25

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa hasil pengujian heteroskedastisitas pada variabel independen memiliki nilai signifikan diatas $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis linear berganda (*multiple regression analysis*) dengan menggunakan SPSS V25. Hasil dari analisis regresi linear berganda akan menguji seberapa besar pengaruh penghindaran pajak, risiko pajak, dan komisaris independen terhadap variabel dependen. Formulasi dari persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y' = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Hasil uji hipotesis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.7
Uji Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a	
		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	,285	,013
	Penghindaran Pajak	-,041	,004
	Risiko Pajak	-,001	,000
	Komisaris Independen	,002	,010

a. Dependent Variable: Biaya Utang

Sumber : Hasil olah data SPSS Ver 25

Model regresi berdasarkan analisis sebagai berikut :

$$Y = 0,285 + (-0,041) + (-0,001) + 0,002 + \varepsilon$$

Penjelasan yang dapat diberikan berdasarkan model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

- b. Konstanta sebesar 0,285 menunjukkan bahwa apabila semua variabel yang bersifat konstan maka biaya utang meningkat sebesar 0,285.
- c. Koefisien penghindaran pajak memiliki nilai sebesar -0,041 (negatif) menunjukkan bahwa setiap satuan variabel penghindaran pajak akan menyebabkan penurunan biaya utang sebesar -0,041.
- d. Koefisien risiko pajak memiliki nilai sebesar -0,001 (negatif) menunjukkan bahwa setiap satuan variabel risiko pajak akan menyebabkan penurunan biaya utang sebesar -0,001.
- e. Koefisien komisaris independen memiliki nilai sebesar 0,002 (positif) menunjukkan bahwa setiap satuan variabel komisaris independen akan menyebabkan kenaikan biaya utang sebesar 0,002.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*R square*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini koefisien determinasi menggunakan nilai *R square*. Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,792 ^a	,627	,612	,0103235	1,349

a. Predictors: (Constant), Komisarisi Independen, Penghindaran Pajak, Risiko Pajak

b. Dependent Variable: Biaya Utang

Sumber : Hasil olah data SPSS Ver 25

Pada tabel model summary nilai R *square* adalah sebesar 0,627 yang artinya bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 62,7%, sedangkan sisanya sebesar 37,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

3. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat apakah model penelitian layak atau tidak untuk digunakan. Layak disini adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut :

Tabel 4.9
Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,014	3	,005	42,554	,000 ^b
	Residual	,008	76	,000		
	Total	,022	79			

a. Dependent Variable: Biaya Utang

b. Predictors: (Constant), Komisarisi Independen, Penghindaran Pajak, Risiko Pajak

Sumber : Hasil olah data SPSS Ver 25

Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 42,554 dengan nilai signifikan 0,000 yang artinya bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi biaya utang atau dapat dikatakan bahwa penghindaran

pajak, risiko pajak, dan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap biaya utang.

4. Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Adapun hasil uji t sebagai berikut :

Tabel 4.10
Uji Hipotesis (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,285	,013		21,771	,000
	Penghindaran Pajak	-,041	,004	-,784	-11,189	,000
	Risiko Pajak	-,001	,000	-,122	-1,739	,086
	Komisaris Independen	,002	,010	,016	,233	,817

a. Dependent Variable: Biaya Utang

Sumber : Hasil olah data SPSS Ver 25

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.10 maka dapat dijabarkan hipotesis sebagai berikut:

- Hipotesis pertama (H_{a1}) dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak, hasil uji t pada tabel menunjukkan bahwa penghindaran pajak memiliki nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis nya yaitu H_a diterima dan menolak H_0 yang menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh terhadap biaya utang.
- Hipotesis kedua (H_{a2}) dalam penelitian ini adalah risiko pajak, hasil uji t pada tabel menunjukkan bahwa risiko pajak memiliki nilai signifikan $0,086 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis nya yaitu H_a ditolak dan menerima H_0 yang menyatakan bahwa risiko pajak tidak berpengaruh terhadap biaya utang.
- Hipotesis ketiga (H_{a3}) dalam penelitian ini adalah komisaris independen, hasil uji t pada tabel menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki nilai signifikan $0,817 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis nya yaitu H_a ditolak dan

menerima H0 yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap biaya utang.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Biaya Utang

Berdasarkan hasil pengujian untuk hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh terhadap biaya utang maka hipotesis ke satu diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Dewi & Ardiyanto, 2020) yang mengatakan bahwa penghindaran pajak memiliki pengaruh terhadap biaya utang. Perusahaan sengaja melakukan penghindaran pajak untuk menurunkan jumlah pembayaran pajak yang harus dilakukan. Perusahaan memiliki sumber keuangan untuk memelihara dan membangun usaha yang dijalankannya, salah satunya adalah pinjaman dari kreditur atau investor. Perusahaan yang menggunakan liabilitas memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak menggunakan liabilitas. Liabilitas hampir pasti akan membutuhkan pembayaran kembali kepada kreditur. Biaya utang untuk perusahaan akan menjadi tingkat pengembalian yang diberikan. Karena biaya hutang adalah biaya bisnis yang dapat dikurangkan dan tingkat pengembalian yang diinginkan kreditur ketika memberikan modal kepada perusahaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak dipandang sebagai peringatan bahwa risiko informasi meningkat, oleh karena itu investor dan kreditur mengharapkan pengembalian yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis dengan kecenderungan yang signifikan untuk menghindari membayar pajak memiliki biaya layanan utang yang tinggi. Akibatnya, penghindaran pajak aktif merusak integritas akuntansi bisnis dan meningkatkan ketidakpastian harapan pemegang saham untuk pendapatan masa depan. Ketika transparansi akuntansi perusahaan terganggu, ada peningkatan asimetri informasi di antara pihak-pihak yang berkepentingan. Akibat kondisi ini, pasar modal menjadi kurang efisien dan investasi menjadi lebih tidak terduga sehingga meningkatkan biaya modal. Kreditur dan investor pasar modal sering salah menilai keakuratan informasi akuntansi yang diberikan oleh perusahaan yang berusaha menghindari pembayaran pajak. Menurut Sutarti *et al.*, (2018) penghindaran pajak terbukti mengakibatkan biaya utang yang

tinggi karena kreditur memandang penghindaran pajak sebagai tindakan yang berisiko karena sering mendapat sorotan negatif dari kantor pajak karena dianggap berkonotasi negatif dan menunjukkan perilaku ketidakpatuhan.

4.4.2 Pengaruh Risiko Pajak Terhadap Biaya Utang

Berdasarkan hasil pengujian untuk hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa risiko pajak tidak berpengaruh terhadap biaya ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu milik Dewi & Ardiyanto (2020) yang menyatakan bahwa risiko pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya utang. Dewi Ardiyanto (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi risiko pajak perusahaan maka semakin tinggi pula biaya utang dikarenakan perusahaan tersebut membutuhkan cadangan dana yang harus perusahaan keluarkan untuk pembiayaan pengeluaran pajak yang mungkin terjadi.

Risiko perusahaan tidak dapat ditangkap oleh risiko pajak karena dapat diciptakan oleh penyebab eksternal. Fakta bahwa perusahaan diberi insentif atau tidak diberi insentif untuk menghindari pajak tidak berpengaruh pada peningkatan atau penurunan risiko. Penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap kebangkrutan bagi perusahaan dengan penghindaran pajak rendah, tetapi meningkatkan kemungkinan kebangkrutan bagi perusahaan dengan penghindaran pajak yang substansial, terutama yang memiliki risiko pajak rendah Dhawan *et al.*, (2020). Risiko pajak diartikan sebagai kemungkinan kerugian atau keuntungan finansial yang tidak terduga sebagai akibat dari masalah pajak. Selama proses perpajakan, ada banyak risiko yang tidak dapat diprediksi (Liu & Lee, 2019).

4.4.3 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Biaya Utang

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap biaya utang maka hipotesis ke tiga ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Andriani & Syafitri, 2020) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap biaya utang. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan selama periode pemantauan. Jika jumlah komisaris independen dibatasi, maka tidak berdampak pada jumlah utang yang harus dibayar perusahaan. Hasil ini didasarkan pada data penelitian yang menunjukkan bahwa

pinjaman bank adalah sumber utang yang paling umum, dan keberadaan dewan komisaris independen tidak terlalu menjadi perhatian atau pertimbangan kreditur, sehingga komisaris independen cenderung tidak berperan dalam menentukan kebijakan utang perusahaan. Pihak-pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lainnya, serta perusahaan itu sendiri dalam bentuk hubungan komersial atau hubungan keluarga menjadi komisaris independen. Dalam hal ini dewan komisaris independen dilarang ikut serta dalam fungsi manajerial atau mewakili perusahaan dalam transaksi-transaksi dengan pihak ketiga. Menurut (Zahro *et al.*, (2018), dengan adanya dewan komisaris independen dalam struktur komisaris bisnis, yang merupakan kebutuhan setiap perusahaan dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang efektif.